

1st Mokhamad Yaurizqika Hadi, 2nd Rosida Kerin Meirani, 3rd Minatullah

REVITALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI KESENIAN OJHUNG DAN SINGO ULUNG DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA

1st Mokhamad Yaurizqika Hadi, 2nd Rosida Kerin Meirani, 3rd Minatullah

Prodi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang
mokhamad.yaurizqika.2101328@students.um.ac.id

Abstract: *The focus in this research is how to integrate in interpreting the exemplary cultural values of the arts of Ojung and Singo Ulung into the world of education. The purpose of this study is to describe the cultural values of Ojung and Singo Ulung in integrating the character values of the Pancasila student profile into learning. This is a form of innovation in strengthening the character of students based on local wisdom as a manifestation of the profile of Pancasila students in an effort to shape the positive character of students through the meaning of local cultural values. This study uses an ethnographic method with a qualitative approach to provide an overview, analysis and interpretation of the artists Ojung and Singo Ulung. The ethnographic model used is critical ethnography because researchers are interested in promoting the arts of Ojung and Singo Ulung which have educational and national values and embody the character profile of Pancasila students. The results showed that Prince Diponegoro's character was relevant to the profile of Pancasila students, namely global diversity, mutual cooperation, creative, critical reasoning, independent, faithful, devoted to God Almighty, and noble character.*

Keywords: *Local wisdom, Pancasila Student Profile, Character Education*

Abstrak: Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengintegrasian dalam memaknai keteladanan nilai-nilai kebudayaan seni Ojung dan Singo Ulung kedalam dunia pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kebudayaan Ojung dan Singo Ulung dalam mengintegrasikan nilai karakter profil pelajar pancasila kedalam pembelajaran. Hal ini sebagai bentuk inovasi dalam penguatan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal sebagai perwujudan dari profil pelajar pancasila dalam upaya membentuk watak positif peserta didik melalui pemaknaan nilai-nilai kebudayaan setempat. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif akan memberikan gambaran, analisa dan penafsiran mengenai seniman Ojung dan Singo Ulung. model etnografi yang digunakan adalah etnografi kritis karena peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian Ojung dan Singo Ulung yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan dalam mewujudkan karakter profil pelajar pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalam kesenian Ojung dan Singo Ulung relevan dengan profil pelajar Pancasila, yaitu kebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Kata Kunci: Kearifan lokal, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Berbicara terkait pendidikan karakter ditingkat dasar sudah sejak lama menjadi perhatian dunia pendidikan, namun hasilnya masih belum memberikan dampak yang signifikan. Menurut (Kholifah, 2019) menyatakan bahwa peserta didik cenderung berperilaku menyimpang seperti menonton konten pornografi serta bertindak kasar kepada lawan jenisnya (Sa'idah, Fajriyah and Cahyadi, 2019). Perilaku lain menurut firdaus (2013) bahwa 91% peserta didik dengan rentan usia 11-13 tahun sudah merokok (Larasati and Zuraida, 2013).

Perilaku menyimpang peserta didik yang tidak berkarakter pancasilais terjadi akibat kurangnya implementasi pendidikan karakter disekolah-sekolah kurang inovatif dan hanya bersifat teknis serta kurang dijadikan prioritas dalam penilaian hasil belajar. Maka, fenomena yang demikian perlu dilakukan revitalisasi proses pendidikan karakter, sehingga dapat memaksimalkan dalam mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter yang diharapkan. Revitalisasi pendidikan karakter profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan pengintegrasian model pembelajaran dengan kearifan lokal setempat dalam bentuk meneladani sikap dan nilai kebudayaan.

Tujuan dari penguatan profil pelajar Pancasila yaitu untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara tidak formal, struktur pembelajaran yang fleksibel, kegiatan pembelajaran lebih interaktif serta telibanya peserta didik langsung dengan lingkungan sekitarnya dalam menguatkan kompetensi dalam profil pelajar Pancasila yang terdiri dari enam aspek yaitu, berkebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, mandiri dan beriman kepada Tuhan serta berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan profil pelajar Pancasila. Maka perlu didukung oleh peserta didik, sekolah dan keluarga dengan melalui kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler, pembelajaran dikelas, habituasi serta meneladani dan memaknai kesenian kebudayaan setempat sebagai nilai-nilai kearifan lokal bangsa dalam hal ini yaitu meneladani nilai-nilai kebudayaan Ojhung dan Singo Ulug di Kabupaten Bondowoso.

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang beragam disetiap daerahnya, baik dari sisi kesenian, bahasa, rumah adat, kebudayaan, seni musik, tari tradisional, suku bangsa dan seni rupa. Dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia membuat negara lain tertarik dengan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia. Namun, seiring kemajuan zaman membuat kebudayaan ini tak lagi diminati oleh generasi muda saat ini. Banyak kebudayaan-kebudayaan di daerah yang punah dan menghilang karena tidak ada lagi generasi muda yang melestarikannya. Padahal seyogyanya para generasi muda merupakan pemegang tongkat estafet dalam melestarikan kekayaan budaya Indonesia.

Dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, Bondowoso merupakan salah satu provinsi di Jawa Timur yang memiliki kebudayaan yang unik. Bondowoso memiliki julukan tapal kuda yang dikelilingi empat kabupaten disekitarnya yaitu Jember, Probolinggo, Situbondo dan Banyuwangi. Bondowoso tidak memiliki garis pantai. Kesenian yang masih eksis serta terus dilestarikan baik oleh masyarakat dalam bentuk paguyuban, generasi muda dalam bentuk perkumpulan-perkumpulan seni *teater* serta pemerintah daerah yang menyelenggarakan kesenian ini secara terbuka setiap tahunnya dan hari-hari tertentu yang dianggap sakral di Kabupaten Bondowoso yaitu kesenian “Singo Ulung” serta kesenian “Ojung”. Seni “Singo Ulung” berbeda dengan kesenian lain seperti Barongsai, begitu juga kesenian “Ojung” berbeda dengan kesenian-kesenian daerah lain.

Pada era saat ini generasi muda sudah mulai melupakan dan meninggalkan warisan kebudayaan sebagai kearifan lokal daerah yang perlu dilestarikan. Para generasi muda saat ini terpengaruh dengan *game* dan sosial media serta kemajuan teknologi lain dan kurang memperhatikan kebudayaan. (Agustin and Dyah, 2011) mengatakan bahwa di era globalisasi saat ini mengakibatkan dampak negatif kepada keberlangsungan kebudayaan bangsa (Agustin, 2011).

Kesenian merupakan suatu elemen kebudayaan yang memiliki nilai-nilai luhur, norma, etika dan estetika yang berguna bagi individu. Kesenian dalam lingkup sosial memiliki makna simbolik, bermakna dan menekankan kepada fungsi serta terus berkembang sesuai dengan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. Menurut almarhum Umar Kayam yang dikutip dari (Indri, 2019) mengatakan “Seni sebagai penyangga kehidupan selalu berada di tengah-tengah kebudayaan masyarakat, karena kesenian itu sendiri merupakan wujud dari kebudayaan” (Winarni, 2019).

Indonesia sebagai bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, etnis, bahasa, adat istiadat, tradisi dan budaya yang disatukan menjadi konsep persatuan Indonesia telah membuktikan bahwa bangsa ini adalah bangsa yang memiliki heterogenitas tradisi lokal yang tinggi. Setiap daerah memiliki perbedaan dan nilai-nilai kearifan lokalnya sesuai dengan tradisinya masing-masing. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terus tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi selanjutnya dengan membawa nilai-nilai kearifan, moralitas dan religiusitas yang harus dijaga, diyakini dan dilestarikan bersama.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui transformasi kebudayaan ke dalam pendidikan merupakan salah satu cara dalam mewujudkan karakter profil pelajar Pancasila. Maka disinilah akan terjadi pertemuan antara pendidikan dan budaya lokal yaitu bagaimana dapat meneladani nilai-nilai kebudayaan Ojung dan Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso.

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Metode

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif akan memberikan gambaran, analisa dan penafsiran mengenai seniman Ojung dan Singo Ulung. model etnografi yang digunakan adalah etnografi kritis karena peneliti tertarik untuk mengangkat kesenian Ojung dan Singo Ulung yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan dan mewujudkan karakter profil pelajar pancasila. Dengan pendekatan etnografi kritis, peneliti memusatkan perhatian pada oriesntasi nilai-niai muatan pendidikan dan kebangsaan dalam seni Ojung dan Singo Ulung. Maka, prosedur penelitian ini sebagai berikut: 1) melakukan pengamatan kepada kesenian Ojung dan Singo Ulung, 2). Menganalisis pola kesenian Ojung dan Singo Ulung, 3). analisa nilai-nilai pendidikan dan kebangsaan dari seni Ojung dan Singo Ulung, 4). Kontruksi model pendidikan dan kebangsaan dari seni Ojung dan Singo Ulung. Data yang diperoleh berasal dari wawancara, diskusi, dokumentasi dan studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Studi Empirik Asal Usul Kabupaten Bondowoso

Asal kata Bondowoso yang tertuang pada Perda Kab.Daerah TK.II Bondowoso No.34 Tahun 1975 Tanggal 12 Mei 1975 yaitu *dibanda* dan *kuwasa* yang memiliki arti bahwa siapa saja yang tinggal di Kabupaten Bondowoso hendaknya ada ikatan batin yang mesra antara dirinya dan TuhanNya. Pesan Ki Ronggo sebagai pembabat Bondowoso bahwa “siapaapun yang berdiam di daerah badanku bebuatlah yang jujur dan adil, serta bertakwa pada tuhan Yang Maha Esa”. Pesan ini kemudian tertuang pada sesanti didalam lambang daerah yang berbunyi “*Swasthi Bhuwana Krta*”. (Efendi and Triaiditya, 2020)

Pendapat lain mengenai asal muasal Bondowoso, dari hasil wawancara peneliti dengan budayawan bondowoso bernama imam sya’fii mengatakan bahwa *Bandawastah* berkaitan dengan kata *bendhe* dan *maesa* yang merupakan kerbau putih milik yang diberikan oleh Tumenggung Jayalelana Banger (Probolinggo) kepada Ki Astrotruno yang merupakan menantunya ketika ia hendak membabat hutan untuk menjadi cikal bakal Kabupaten Bondowoso. Konon menurut legendanya, kerbau tersebut dilepaskan didaerah Besuki dan

1st Mokhamad Yaurizqika Hadi, 2nd Rosida Kerin Meirani, 3rd Minatullah

dimana kerbau itu berhenti maka disanalah akan didirikan rumah kediaman sebagai pusat pemerintahan yang saat ini menjadi Pendopo di pusat kota Kabupaten Bondowoso.

Pada masa awal kekuasaan kerajaan Bondowoso diapit oleh empat kekuasaan kerajaan besar yaitu, 1). Disisi timur merupakan wilayah Kerajaan Blambangan, 2). Disebelah barat merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Probolinggo, 3). Disebelah utara merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Panarukan dan 4) disebelah selatan merupakan wilayah kekuasaan kerajaan puger.

Warisan Kearifan Lokal Berbasis Kebudayaan dan Kesenian

Warisan kearifan lokal berbasis kebudayaan pada dasarnya terbagi menjadi dua bentuk yaitu warisan kebudayaan bergerak dan tidak bergerak. Warisan kebudayaan tidak bergerak bisa berupa tempat-tempat peninggalan dan bersejarah. Sedangkan warisan kebudayaan bergerak bisa berubah kesenian, arsip, foto dan sebagainya. warisan kebudayaan merupakan cerminan latar belakang peradaban masyarakat. Maka, pengelolaan warisan kebudayaan merupakan salah satu langkah yang perlu dilakukan sebagai sebuah politik kebudayaan (Puguh, 2017)

Dalam proses pewarisan kebudayaan (*transmission of culture*) dari generasi ke generasi atau dari kumpulan masyarakat ke masyarakat berikutnya yaitu dengan melalui proses pembudayaan. Pembudayaan pada umumnya dilakukan dengan melalui lingkungan keluarga, sekolah, pemerintah, media masa, perkumpulan maupun institusi resmi. Dengan dilakukan proses pewarisan tentu akan membentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang sejalan dengan lingkungan alam, sosial serta kebudayaannya. Untuk budaya kearifan lokal di Kabupaten Bondowoso sejak lama yang telah ada dan diwariskan dari generasi ke generasi yaitu diantaranya Singo Ulung, Topeng Kona, Mamaca dan Ojhung.

a. Tradisi Ojhung

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh arkeologi dan pelestari budaya mengenai *Ojhung*. Bapak Imam Syafi'i mengatakan bahwa *Ojhung* berasal dari Desa Belimbing serta tidak lepas dari dua tokoh yang bernama Juk Seng dan Jasiman. Juk Seng berasal dari kata *Jujuk* dan *Sengah* yang memiliki makna cucu dan singa. Juk Seng dikenal sebagai seorang bangsawan di kerajaan Blambangan. Juk Seng juga dikenal seorang tokoh yang bersahabat dengan singa di hutan. Dikutip dari (Mashoed, 2004) bahwa Juk Seng dalam pengembaraannya ke barat, secara tidak disangka kemudian memasuki hutan yang penuh dengan buah belimbing yang kemudian desa tersebut kini dikenal dengan Desa Belimbing. Disaat Juk Seng hendak pergi menuju hutan lain dan kemudian kembali ke hutan awal

Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar (DIKODAS) - 2022

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila
keberangkatannya dihadapannya Juk Seng bertemu dengan seorang pemuda bernama Jasiman (Mashoed, 2004).



Gambar 1: Ojhung (Bahri, 2021)

Jasiman menurut cerita merupakan seorang santri yang juga memiliki kesaktian seperti Juk Seng. Maka, terjadilah pertempuran antara keduanya untuk memperebutkan wilayah hutan tersebut. Juk Seng menantang Jasiman untuk menarik tongkat yang ditancapkannya dibawah pohon *nangger*. Namun, Jasiman tidak mampu mencabut tongkat itu. Juk Sengpun kemudian menunjukkan kesaktiannya dengan mencabut tongkat tersebut yang kemudian mengeluarkan sumber air yang dikenal dengan istilah *olbek*, dan *olbek* tersebut saat ini telah berubah menjadi aliran sungai yang dikenal dengan sungai *nangger*. Pertempuranpun berakhir, dan kedua tokoh tersebut bersepakat untuk bersatu serta mendirikan kerajaan. Juk Seng bertugas menjadi pemimpin kerajaan, sedangkan Jasiman menjadi “*Jaga Tirta*” atau seseorang yang bertugas menjaga aliran air menuju kesawah. Juk Seng dan Jasiman merupakan cerminan pemimpin yang saling melengkapi. Juk Seng bertugas menjaga keamanan wilayah yang bersahabat dengan singa, sedangkan Jasiman sebagai ahli pertanian bertugas mengatur pertanian masyarakat.

Singkat cerita, ketika Jasiman tidur kemudian bermimpi dan mendapatkan bisikan oleh Yang Maha Kuasa bahwa daerah yang dipimpinnya akan mengalami bencana kekeringan. Bencana kekeringan tersebut akan berakibat kepada hasil panen pertanian didaerah yang dipimpin Jasiman. Untuk mencegah bencana kekeringan tersebut maka kemudian harus ada pertumpahan darah. Jasiman dan Juk Seng kemudian menciptakan sebuah permainan saling mencambuk dengan menggunakan rotan sampai mengeluarkan darah, permainan tersebut kini dikenal dengan *Ojhung*. (Supiani, 2016)

b. Tradisi Singo Ulung

Tradisi Singo Ulung tidak lepas dari kisah ketokohan Juk Seng seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Di Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso terdapat tradisi kesenian Singo Ulung. Singo Ulung pada dasarnya merupakan gelar yang dimiliki oleh Juk Seng yang bersahabat dengan seekor singa yang kemudian di gambarkan dalam bentuk tarian dengan menggunakan kostum singa berwarna putih. Pelestarian budaya ini oleh masyarakat Blimbing merupakan upaya untuk memelihara warisan leluhur yaitu mengenai ketokohan Juk Seng dan Jasiman dalam membabat Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso. Pelestarian kebudayaan ini rutin dilaksanakan pada tanggal 15 Syaban yang bertepatan dengan purnama dan dilaksanakan juga saat menjelang bulan Ramadhan. Masyarakat dari seluruh kalangan dari anak – anak hingga orang dewasa sangat antusias dalam kegiatan pelestarian budaya ini. Bahkan pemerintah daerah melalui kebijakannya rutin menyelenggarakan agenda ini setiap tahunnya di Alun-alun Kota Kabupaten Bondowoso.



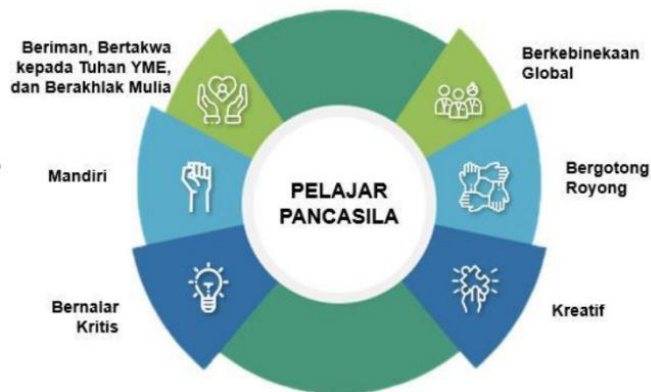
Gambar 2: Singo Ulung (Budi, 2021)

Tarian Singo Ulung dipraktekkan dengan dua orang yang masing-masing memiliki perannya dalam memainkan kostum singa putih. Satu orang berada didepan untuk menjadi kepala dan satu orang lagi dengan posisi badan menunduk untuk menjadi kaki singa. Tarian Singo Ulung dimainkan dengan diiringi musik gamelan khas madura. Dalam pelaksanaan pementasan Singo Ulung biasanya dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagai upacara adat bersih desa atau *kadhisah*. *Kedua*, Singo Ulung sebagai pagelaran seni atau pertunjukan. Singo Ulung dalam acara adat bersih desa atau *kadhisah* biasanya dilaksanakan sesuai ketentuan tradisi seperti menyiapkan sesajen berupa tumpengan, nasi rosul, dudul, tetel, bubur panca warna serta ikan dalam sembilan macam. Sedangkan pagelaran dalam rangka pelestarian budaya yang sering dilaksanakan oleh pemerintah daerah tidak melalui persyaratan tradisi.

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila pada dasarnya merupakan wujud dari karakter pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila yang memiliki enam ciri utama yaitu, 1). Beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, 2) Kreatifitas, 3) Kebhinekaan global, 4) Bernalar kritis, 5) Kemandirian, dan 6) Sikap gotong royong (Wahyuningsih, 2020). Dasar dalam wujudkan Profil pelajar Pancasila tertuang pada Permen RI No 20 Tahun 2018 mengenai penguatan pendidikan karakter yang berisi aspek religiusitas, gotong royong, nasionalis, mandiri dan integritas (Wahyuni, 2018)

Penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan karakter pancasilais melahirkan manusia dengan ciri yaitu memiliki nalar kritis, berpikir kreatif, sikap kemandirian, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, gotong royong serta berkebhinekaan global sebagaimana gambaran dibawah ini.



Gambar 3: Profil Pelajar Pancasila (Wahyuningsih, 2020)

Penanaman nilai-nilai Pancasila sangatlah penting untuk membentuk karakter masyarakat berbangsa dan bernegara. Perlu adanya kesepaatan dan komitmen bersama dalam upaya menanamkan nilai-nilai pancasila dalam rangka membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. Salah satu upaya dalam mewujudkan karakter profil Pancasila yaitu dengan mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal berbasis budaya daerah kedalam kurikulum sekolah. Berikut merupakan elemen kunci dalam profil pancasila menurut (Istiningsih and Dharma, 2021).

No	Ciri-Ciri Utama	Elemen Kunci Profil Pancasila
1	Beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, serta akhlak

No	Ciri-Ciri Utama	Elemen Kunci Profil Pancasila
		bernegara
2	Berkebhinekaan Global	Mengenal dan menghargai kebudayaan, berkomunikasi baik interkultural, bertanggung jawab dan menjaga kebhinekaan
3	Gotong Royong	Kolaborasi, sikap kepedulian dan berbagi
4	Kemandirian	Sikap kesadaran terhadap diri dan situasi yang dihadapi
5	Bernalar Kritis	Mampu mengolah informasi (memperoleh, memproses, menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta kemudian merefleksikan pemikiannya dalam mengambil keputusan)
6	Kreatif	Menghasilkan karya, gagasan dan tindakan yang orisinal.

Meneladani Nilai-Nilai Budaya Ojhung dan Singo Ulung Sebagai Bentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Meneladani nilai-nilai kebudayaan Ojhung dan Singo Ulung sebagai bentuk kearifan lokal dalam menciptakan karakter pancasila merupakan kelanjutan dari penanaman karakter anak yang telah didapatkan di lingkungan rumah. Dalam mewujudkan karakter profil pancasila perlu dukungan dari berbagai pihak baik sekolah, lingkungan serta termasuk pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Bondowoso sebagai tripusat pendidikan yang harus berjalan secara harmonis.

Selama ini pembelajaran disekolah terutama sekolah dasar hanya berorientasi kepada nilai tanpa memperhatikan karakter dan tingkah laku anak. Maka, pendidikan karakter dalam ini profil pelajar Pancasila harus ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas sebagai muatan terpisah. Guru memiliki tantangan yang sangat besar karena persoalan mendidik tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge* akan tetapi juga berkaitan dengan pendidikan sikap, mentak, tingkah laku dan karakter anak.

Berkaitan dengan penanaman karakter profil pelajar Pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan dengan 4 macam model pembelajaran menurut Sutarno yang dikutip dari (Wahyuni, 2016) yaitu : *Pertama*, belajar mengenai budaya artinya memposisikan kebudayaan sebagai bidang keilmuan. Kebudayaan dipelajari sebagai program studi. *Kedua*, belajar dengan kebudayaan artinya kebudayaan diperkenalkan kepada anak sebagai bentuk

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila metode dalam mempelajari pokok bahasan tertentu. *Ketiga*, belajar melalui kebudayaan artinya kebudayaan dijadikan strategi dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan pencapaiannya terkait makna yang diciptakannya sebagai perwujudan kebudayaan. *Keempat*, belajar berbudaya artinya kebudayaan dijadikan sebagai pengejawantahan dari perilaku sehari-hari melalui pemaknaan nilai-nilai kebudayaan (Wahyuni, 2016).

Terkait model pembelajaran berbasis kebudayaan, Sutarno merumuskan tiga model sebagai berikut : (Husain, 2016)

1. Model pembelajaran berbasis kebudayaan dengan melalui permainan tradisional dan lagu daerah
2. Model pembelajaran berbasis kebudayaan dengan melalui cerita rakyat
3. Model pembelajaran berbasis kebudayaan melalui pengaplikasian alat tradisional dalam pembelajaran

Dalam meneladani kebudayaan *Ojhung* meski jika dilihat secara sederhana maka mengandung arti kekerasan. Akan tetapi kebudayaan *Ojhung* memiliki makna sebuah pengorbanan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melindungi rakyatnya. Maka penting membudayakan dan meneladani tokoh Juk Seng dan Jasiman. Sikap meneladani ketokohan budaya akan memperkenalkan bahwa di Kabupaten Bondowoso memiliki kebudayaan serta adat istiadat yang unik dan memiliki makna hidup yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan.

Sedangkan nilai kebudayaan Singo Ulung yang dapat diteladani dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila yaitu gotong royong, kebhinekaan, kreatifitas dan ketaatan kepada Tuhan YME. Terlihat dari nilai kebudayannya bahwa Singo Ulung memiliki nilai spiritualitas yaitu 1).Sebelum pelaksanaannya selalu diawali dengan *selamatan* sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME, 2).Penghormatan kepada roh leluhur. Nilai sosial dan budaya yang dapat diteladani yaitu terjadinya interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi ini. Dalam proses pelaksanaannya diperlukan sikap gotong royong yang tinggi, solidaritas sosial serta komunikasi sosial karena pada umumnya tradisi ini dilaksanakan dalam bentuk hajatan *akbar* baik di Desa bahkan di Alun-alun Kabupaten Bondowoso. Kemudian sebagian besar masyarakat Bondowoso umumnya dan Desa Blimbing khususnya merupakan masyarakat agraris yang cenderung mempertahankan tradisi dan kebudayaan. Salah satu

1st Mokhamad Yaurizqika Hadi, 2nd Rosida Kerin Meirani, 3rd Minatullah

wujudnya yaitu pada setiap akan panen rutin melaksanakan ritual Singo Ulung sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan YME.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka model pembelajaran karakter dalam mewujudkan profil pelajar pancasila berbasis nilai-nilai tradisi *Ojhung* dan *Singo Ulung* di Desa Blimbing Bondowoso dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada anak dalam mengkaji, menilai dan meladai kebudayaan sesuai dengan standart Kompetensi dasar yang ada yang diprakan menjadi muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Bondowoso.

Simpulan

Penanaman nilai-nilai kearifal lokal dalam bentuk meladani kebudayaan didalam pendidikan dasar sangat penting untuk menumbuhkan karakter profil pelajar pancasila yang mamiliki sikap religiusitas, gotong royong, nasionalis, mandiri dan integritas yang tinggi. dengan memasukan muatan lokal kedalam pembelajaran akan menjadi titik pertemuan antara pendidikan dan kebudayaan lokal. Salah satunya yaitu dengan meladani tradisi *Ojhung* dan *Singo Ulung* yang kemudian dapat diaplikasikan kedalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila

Daftar Rujukan

- Agustin, D. S. Y. (2011) 'Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi', *Sosial Humaniora*, 4(2), p. 177.
- Bahri, M. (2021) 'Budaya Tradisional Ojung Meriahkan Selamatan Desa Gugur Gunung di Cermee Bondowoso', *Times Indonesia*, November. Available at: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/384559/budaya-tradisional-ojung-meriahkan-selamatan-desa-gugur-gunung-di-cermee-bondowoso>.
- Budi, M. A. (2021) 'Pertunjukan Singo Ulung Bondowoso di Kawah Wurung', *Radar Jember*, November. Available at: <https://radarjember.jawapos.com/berita-bondowoso/29/11/2021/pertunjukan-singo-ulung-bondowoso-di-kawah-wurung/2/>.
- E, F., Larasati and Zuraida, R. (2013) 'The Relation Of Socially With Friends Againts Act Of Smoking Elementary School Students In District Panjang Bandar Lampung', 91, pp. 56–61.
- Efendi, D. K. and Triaiditya, B. S. M. (2020) 'Revitalization Of The Original Culture Of Bondowoso District As A Culture Heritage', *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), pp. 62–67.
- Husain, B. (2016) 'Penggunaan Media Audo-Visual Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme', *Jurnal Pendidikan Dodoto*, 12(12), pp. 46–54.
- Istiningsih, G. and Dharma, D. S. A. (2021) 'The Integration Of Character Value Of Diponegoro In Learning Activities To Form Pancasila Student Profile At Primary School', *Jurnal Kebudayaan*, 16(1), pp. 25–42.
- Mashoed (2004) *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus.
- Puguh, D. R. (2017) 'Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang Dalam Perspektif Sejarah', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 2(1), pp. 48–60.
- Sa'idah, K., Fajriyah and Cahyadi (2019) 'Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri Gayamsari 01', *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), pp. 117–124.
- Supiani, R. (2016) 'Penggunaan Kajian "Ojhung Pada Rangkaian Uacara Adat Ghadisa Di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso" Pada Materi Tema Bangsa sebagai Bangsa Indonesia Kelas V"', in *Seminar Nasional Pendidikan: "Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA"*. Jember: Universitas Negeri Jember, pp. 101–105.
- Wahyuni, D. (2018) *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018*. Jakarta.
- Wahyuni, D. E. (2016) 'Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa', in *Seminar Nasional Pendidikan: Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Wahyuningsih, S. (2020) *Pelajar Pancasila Membangun Karakter Anak Indonesia*. XX. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Winarni, S. I. (2019) 'Penggalian Nilai-Nilai Tradisi Singo Ulung Sebagai Relevansi Pembelajaran', *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), p. 12.